**MENILIK PERAN SURAU DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT MINANGKABAU**

Iswadi, Beni Putra Hanafi, Thaheransyah, Tri Yuliani,

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

Email**:**

iswadi@iainbatusangkar.ac.id

Beniputrahanafi@iainbatusangkar.ac.id

thaherumsb@gmail.com

triyuliani@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

.

The purpose of this study was to analyze the role of the surau in educational empowerment in Minangkabau through literature review or library research as a method of research. Data collection was carried out using an analysis of books, published articles, in order to see the role of the surau as a forum for educational empowerment in Minangkabau. These findings resulted in several models of educational empowerment applied by the Minangkabau community through surau including: a) surau as a forum for problem solving, b) surau as a forum for traditional Islamic educational institutions, c) surau as a forum for deliberation. The results of these findings are expected to be a study material in empowering the community in the field of education through the existence of a surau as an institution with local wisdom in Minangkabau.

Key Word: Education Empowerment, Minangkabau, Surau

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisa peran surau dalam pemberdayaan pendidikan di Minangkabau melalui kajian studi pustaka atau *library research* sebagai metode dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis buku, artikel-artikel yang telah dipublikasikan, guna melihat peran surau sebagai wadah pemberdayaan pendidikan di Minangkabau. Temuan ini menghasilkan beberapa model pemberdayaan pendidikan yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau melalui surau diantaranya: a) surau sebagai wadah dalam pemecahan masalah, b) surau sebagai wadah dalam lembaga pendidikan Islam tradisional, c) surau sebagai wadah tempat musyawarah. Hasil dari temuan ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan kajian dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat pada bidang pendidikan melalui keberadaan surau sebagai lembaga yang berkearifan lokal di minangkabau.

Kata Kunci: Pemberdayaan Pendidikan, Minangkabau, Surau

1. **Pendahuluan**

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat adat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya,kearifan lokal dan menerapkan falsafah alam takambang jadikan guru, falsafah inilah yang banyak mengantarkan masyarakat Minangkabau menjadi tokoh nasional yang diakui keberadaannya oleh masyarakat Indonesia, seperti Muhammad Hatta, M, Natsir, Hamka, M. Yamin, Syahrir, Agus Salim, Tan Malaka dan lain-lain. Budaya lokal yang memanfaatkan tradisi khusus sebagai kearifan lokal yang membangun watak dan pemikiran masyarakat yang lebih berlandaskan ajaran islam. Tradisi khusus pada kearifan lokal budaya Minangkabau mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lain. Tradisi ini terus ditransformasikan kepada generasi selanjutnya, dilestarikan dan dijaga supaya tidak hilang dimakan masa karena tradisi budaya minangkabau meruapakan bagian penting yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini.[[1]](#footnote-1)

Pada lingkungan minangkabau, tradisi berkearifan lokal adalah suatu warisan yang sangat tinggi nilai sejarahnya. Mula ajaran agama masuk pada minangkau melalui surau. Surau memegang peranan penting dalam membangun pendidikan yang terpola, baik secara mental, moral dan perilaku sehingga tercipta pendidikan yang berkarakter di bawa asuhan ulama lokal.[[2]](#footnote-2) Pada budaya lokal Minangkabau, etnis yang lebih dikenal dengan filosofis *adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah* (Adat berpedoman kepada hukum, hukum berpedoman kepada Al-Quran) ini berarti adat yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau berlandaskan kepada ajaran Islam. Masyarakat Minangkabau juga memiliki kearifan lokal yang menjadi asset berharga yang telah banyak melahirkan \cendekiawan-cendekiawan, ulama dan kaum intelektual yaitu Surau.[[3]](#footnote-3)

Surau adalah salah satu institusi lokal yang berperan dalam mengembangkan nilai moral agama dan adat istiadat budaya Minangkabau. Surau merupakan cikal bakal pertumbuhan masyarakat Minangkabau menjadi bermatabat dan beragama yang jalankan secara bersama. Penyebaran nilai pendidikan dimulai dari lingkungan surau yang didukung oleh para ulama yang lahir dari surau. keberhasilan pendidikan dan nilai karakter yang di mulai dari surau ditandai oleh keberhasilan dalam mendidik akhlak anak-anak masyarakat disekitar dalam kegiatan mengaji, taat beribadah, berakhlak dan berkepribadian luhur. mampu dalam berperilaku sopan santun serta memiliki tata karma yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan karakteristik yang telah terakumulasi oleh ulama-ulama Minangkabau tidak terlepas dari tradisi pendidikan lokal yang dibangun oleh ulama Minangkabau. Pendidikan lokal yang dimaksud adalah pendidikan yang dilakukan di surau sebagai institusi internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai normatif, sehingga di minangkabau surau merupakan pembentukan awal pendidikan karakteristik.

Munculnya tokoh-tokoh nasional berpengaruh di Indonesia yang berasal dari Minangkabau tentunya tidak terlepas dari peran surau dalam membentuk karakter, pola pemikiran dan sikap. Saat ini surau yang melahirkan para pemuka agama dan ulama berperan membentuk karakter masyarakat sehingga melahirkan kaum terpelajar yang modernis-rasionalis. Para ulama dan kaum modernis ini melahirkan kaum intelektual yang mempu mempengaruhi pola pikir masyarakat sekitar untuk meningkatkan mutu masyarakat.Maka dari itu penulis ingin melihat keunggulan dari pemberdayaan yang dilakukan oleh ulama Minangkabau dalam meningkatkan pendidikan masyarakat. Adat Minangkabau mengatur nilai dalam kehidupan manusia dari hal kecil sampai hal kehidupan yang lebih luas baik itu berhubungan dengan politik, ekonomi, hukum dan sebagainya. Adat Minangkabau merupakan sebuah peninggalan sejarah kebudayaan dari masyarakat minangkabau yang digabungkan dalam nilai-nilai keislaman. Keberadaan surau dalam masyarakat menjadi wadah untuk membangun masyarakat dengan nilai-nilai keislaman yang kuat dan bisa dipraktekkan dalam kehidupan.

Dalam budaya masyarakat minangkabau surau berfungsi sebagai sebuah institusi untuk mengembangkan nilai nilai yang ada dalam masyarakat baik itu nilai agama, moral, dan budaya. Keberhasilan pendidikan surau dalam masyarakat Minangkabau ditandai dengan apabila seorang anak pandai mengaji, mengerjakan shalat, membaca doa dan penyelenggaraan ibadah lainnya serta mempunyai akhlak yang baik dan mampu memakai tata krama yang telah di anut oleh masyarakat Minangkabau[[4]](#footnote-4).

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang kajian kepustakaan yang bersumber dari berbagai literatur baik itu buku, jurnal atau artikel yang telah dipublikasikan dengan melihat berbagai kajian historis pendidikan di Minangkabau dalam berbagai jurnal. Menurut Mestika Zed penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[[5]](#footnote-5)

Dalam pengumpulan berbagai data yang sifatnya literature studi, maka penulis mencari berbagai sumber, membaca, mencatat serta menelaah bahan-bahan atau materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pembahasan yang penulis teliti. Penelitian ini bertujuan untuk melihat model pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.

1. **Kajian Teoritis Dan Pembahasan**

Ulama minangkabau memiliki peran sebagai agen perubahan dan penanaman nilai-nilai karakter, pengaruh ulama yang besar pada tatanan masyarakat Minangkabau, ulama di minangkabau tidak hanya bergumul dengan ritual-ritual peribadatan, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan mempertimbangkan kearifan lokal yang telah tertanam pada kehidupan masyarakat Minangkabau. Perhatian ulama terhadap kearifan lokal inilah menjadi tolok ukur keberhasilan yang dicapai oleh ulama di Minangkabau dalam menciptakan dan membangun perkembangan mentalitas masyarakatnya.[[6]](#footnote-6)

1. **Ungkapan filosofis masyarakat Minangkabau terhadap pendidikan**

Masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang ada di negara kesatuan republik Indonesia yang mempunyai berbagai ungkapan-ungkapan filosofis yang mengandung makna dalam tatanan kehidupan masyarakat dan itu terus dipakai oleh masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai pendidikan yang ada pada ungkapan filosofis atau ungkapan bijak masyarakat Minangkabau, yang terangkum kepada nilai-nilai karakter dalam suatu pendidikan dalam terlihat dalam ungkapan berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Ungkapan bijak masyarakat minangkabau | Istilah dalam agama | Korelasi dalam pendidikan |
| 1. | *Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah* | *Iman, islam, ihsan dan takwa* | Religius |
| 2. | *Nan bana ditagakkan* | *Shidiq, ikhlas* | Jujur |
| 3. | *Kok gadang jan malendo, kok panjang jan manindih, cadiak jan manjua kawan, gapuak jan mambuang lamak, lamak di awak katuju dek urang* | *Tasamuh* | Toleransi |
| 4. | *Tembak nan baalamaik, pandang nan batujuan, bajalan mahadang bateh, balayia mahadang pulau.* | *Taat, patuh, istiqamah* | Disiplin dan tanggung jawab |
| 5. | *Andak kayo kuekmancari, andak bailmu kuek baguru, marugi mangko balabo, bajariah mangko mandapek, barakik-rakik ka hulu baranang-ranang katapian, basakik-sakik dahulu basanang-sanang kamudian.* | *Mujahadah* | Kerja keras |
| 6. | *Ndak ratan aka pun jadi* | *Tadabbur* | Kreatif |
| 7. | *Sawuak aia mandikan diri, indak maangok kalua badan* | *Nafsiyah* | Mandiri |
| 8. | *Saciok bak ayam sadanciang bak basi, saiyo sakato duduak samo randah tagak samo tinggi* | *Musyawarah* | Demokrasi |
| 9. | *Tau di nan ampek, alun takilek lah takalam takilek ikan dalam ayia alah tau jantan jo batino* | *Himmah* | Rasa ingin tahu |
| 10. | *Suku dak dapek diasak, gala ndak dapek di agiah, kampuang dak dapek dituka* | *Syu’ubiyah* | Semangat berbangsa |
| 11. | *Cinto ka nagari* | *Hubbul wathan* | Cinta tanah air |
| 12. | *Kok manang jan manapuak dado, kok salah jan manyasa, nan cadiak tampek batanyo nan bijak tampek baiyo* | *Fastabiqul khairat* | Menghargai prestasi |
| 13. | *Nan tuo di hormati nan ketek disayangi* | *Ukhuwah* | Persaudaraaan/sahabat |
| 14. | *Saiyo sakato* | *Mahabbah* | Cinta damai |
| 15. | *Alam takambang jadikan guru* | *tadabbur* | Gemar membaca |
| 16. | *Jago nagari jan binaso, baso basi, raso jo pareso* | *Islah, kebersihan sebagian dari iman* | Peduli lingkungan |
| 17. | *Saitiek sa ayam sasakik sasanang, sahino samalu, nan ado samo dimakan, nan indak ado samo dicari kabuki samo mandaki kalurah samo manurun* | *Ta’awun* | Peduli sosial |
| 18. | *Tangan mancancang bahu mamikua, anak di pangku kamanakan di bimbiang, urang kampuang di patenggangkan* | *amanah* | Tanggung jawab |
| 19. | *Bulek ayia dek pembuluh, bulek kato dek mufakat* | *musyawarah* | demokrasi |

Sumber: Dikspora Provinsi Sumatera Barat, 2011

Dari ungkapan-ungkapan filosofis masyarakat Minangkabau di atas tergambar, bahwasanya masyarakat Minangkabau sudah menerapkan apa yang dinamakan dengan pendidikan berkharakter sebagaimana yang tercantum di dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada undang-undang tersebut menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[7]](#footnote-7)

1. **Keberadaan surau di minangkabau**

Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan tersendiri dari dahulu terhadap keberadaan surau, surau yang ada di Minangkabau identik dengan kepunyaan kaum. Surau yang ada pada kaum tersebut diperuntukkan untuk menimbah ilmu bagi anak kemenakan yang ada dalam kaum tersebut, dari hal tersebut terlihat bahwasanya masyarakat Minangkabau sangat memperhatikan pendidikan bagai generasi selanjutnya walaupun lembaga yang di pakai adalah lembaga pendidikan tradisional.

Lembaga pendidikan di Minangkabau awalnya adalah surau, surau dalam kajian sosial kultural masyarakat Minangkabau bermakna wadah bagi laki-laki masyarakat Minangkabau yang digunakan untuk menuntut ilmu, pengkajian intelektual yang dipimpin oleh ulama Minangkabau sekaligus sebagai tempat bermalam bagai mereka yang belum menikah. Ulama Minangkabau menjadikan surau sebagai lokus aktivitasnya dalam menyampaikan ilmu kepada para muridnya. Surau dijadikan sebagai lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau bermula dilakukan oleh Syaikh Burhanuddin pada abad ke-16 di Ulakan pantai Barat Pariaman dan disekitar surau Syaikh Burhanuddin berdiri lebih 100 surau kecil sebagai tempat menginap bagi murid-murid Syaikh Burhanuddin yang datang dari berbagai daerah. Ulama Minangkabau merancang sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya yang membentuk karakteristik sosial masyarakat Minangkabau, surau tidak hanya dijadikan sebagai ritual semata untuk usia tertentu tetapi dijadikan sebagai basis pendidikan intelektual semua kalangan masyarakat Minangkabau.[[8]](#footnote-8)

Surau di Minangkabau sudah ada sebelum pra Islam yang berfungsi sebagai tempat peribadatan dan setelah masuknya Islam ke Minangkabau surau memiliki dua bentuk yaitu pertama surau adat, surau adat ini berfungsi untuk mengajarkan kemenakan tentang sopan santu, ilmu agama dan tempat shalat bagi suatu kaum, kedua surau ulama, surau ulama ini berfungsi sebagai tempat belajar agama dan tarekat dan dalam perkembangannya berubah menjadi lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau.[[9]](#footnote-9)

1. **Model pemberdayaan pendidikan yang diterapkan oleh surau**

Pendidikan surau yang ada pada masyarakat Minangkabau memiliki aspek penting yang juga dimiliki oleh pesantren yaitu pengetahuan yang diberikan kepada murid atau santri, penekanannya lebih kepada hafalan dalam mengkaji kitab-kitab klasik. Pengkajian kitab-kitab klasik dengan memakai pendekatan sufistik menjadi ciri khas dari pendidikan surau yang ada di Minangkabau.[[10]](#footnote-10)

Masyarakat Minangkabau mempunyai sistem pendidikan kuat berbasis surau. Di surau tersebut anak atau kemenakan di ajarkan nilai-nilai agama, adat dan silat. Agama yang diajarkan kepada anak kemenakan dijadikan sebagai sumber aqidah, sehingga masyarakat Minangkabau identik dengan ajaran Islam, akhirnya masyarakat Minangkabau menyatakan bahwasanya tidak ada orang minang yang tidak beragama Islam, artinya orang Minang itu pasti agamanya adalah Islam.

Pengajaran adat yang di ajarkan dijadikan sebagai sistem dalam menjalankan agama, sehingga sampai kepada sebuah *kesimpulan adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*. Sedangkan ajaran silat di ajarkan untuk memperkuat silaturrahim dan pertahanan untuk membela agama atau keluarga. Pada system pendidikan masyarakat Minangkabau dilakukan secara kolektif dari semua elemen masyarakat. Dengan demikian ketika semua elemen melakukan peran dan fungsinya untuk membentuk watak dan karakter dari masyarakat Minangkabau yang didukung oleh kearifal lokal, maka keberhasilan suatu program akan tercapai dengan baik, dan itu telah dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam pemberdayaan masyarakat berbasis surau.

1. **Modernisasi perkembangan pendidikan surau**

Perkembangan dan kemajuan Pendidikan Indonesia tidak bisa dipisahkan dari perjalanan bangsa Indonesia. Pada abad 20 terjadi perubahan yang besar di Indonesia, perubahan tersebut bias dikatakan sebagai awal kebangkitan dan pembaharuan. Proses perubahan tersebut adalah dampak dari kemajuan IPTEK dunia Barat yang memberikan dampak kepada masyarakat Indonesia.[[11]](#footnote-11) Disamping itu kehadiran penjajah di Indonesia memberikan dampak dan peran yang sangat besar dalam perubahan arah pendidikan surau yang ada di Minangkabau. Penjajah tidak menghiraukan sedikitpun tentang pendidikan pribumi, bahkan proses pendidikan yang dilakukan di surau tidak dianggap penting dan gerakannya juga dicurigai dan dihalang-halangi oleh penjajah.

Arus gerakan modernisasi Islam yang di bawah oleh murid Syekh Khatib Al-Minangkabawi ke Minangkabau tahun 1900-an menyebabkan terjadinya dua kubu atau kelompok ulama di Minangkabau yang memiliki pemahaman yang berbeda terhadap perkembangan dunia pendidikan di Minangkabau. Pertama kelompok ulama kaum tua (Syaikh Abbas Padang Lawas, Syaikh Sulaiman Arrasuli, Syaikh Muhammad Djamil Jaho) yang mempertahankan otoritas surau yang bercorak sufistik. Sedangkan kelompok ulama kaum muda ( Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Abdul Karim Amrullah, dan Syaikh Ibrahim Musa) menggugat corak Islam yang sufistik melalui otoritas surau dan taqlid terhadap imam mazhab.

Perbedaan pemahaman dan pandangan ulama kaum muda dan tua bukan saja terhadap pemahaman keagamaan saja, namun juga terjadi kepada berbagai bentuk organisasi-organisasi dan lembaga lembaga, baik formal maupun non formal. Abdullah Ahmad sebagai ulama kaum muda pada tahun 1909 M mendirikan sekolah modern dengan nama sekolah Adabiyah. Setelah muncul sekolah modern pertama yang didirikan oleh Abdullah Ahmad tahun-tahun berikutnya muncullah madrasah-madrasah bercorak modern di Minangkabau seperti sekolah diniyah padang panjang pada tahun 1915 yang didirikan oleh Zainuddin Labia El Yunusiyah, tahun 1918 Mahmud Yunus juga mendirikan madrasah Diniyah di Batusangkar.

Selain itu, sistem pendidikan madrasah telah di adopsi oleh ulama kaum muda sehingga berubahlah sistem pendidikan surau yang telah diterapkan selam ini. Perkembangan lembaga pendidikan yang dilakukan oleh ulama kaum muda, mengharuskan ulama kaum tua merubah sistem pendidikan halaqah menjadi sistem madrasah. Setelah perubahan sistem pendidikan surau kepada sistem pendidikan madrasah menyebabkan sistem pendidikan surau kehilangan eksistensinya lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau.[[12]](#footnote-12)

1. **Peranan Surau dalam Kehidupan Masyarakat**

Surau memiliki peranan penting pada perkembangan masyarakat yang mampu menjadikan masyarakat menjadi ulama dan kaum intelektual yang unggul. Ada beberapa Peranan penting surau dalam kehidupan masyarakat diantaranya adalah:

1. Tempat menginap untuk laki-laki dewasa yang belum menikah dan telah baliqh berakal.

Pada masa dahulu budaya Minangkabau tidak menyediakan kamar untuk laki-laki dewasa dirumah sebagai tempat menginap, oleh karena itu surau dijadikan sebagai tempat penginapan bagi laki-laki dewasa untuk tidur dan menempuh pendidikan agama disurau

1. Tempat mengembangkan harta warisan budaya dan adat istiadat.

Sebagai tepat pelestarian adat istiadat budaya Minangkabau seperti silat, seni bela diri, randai, undang-undang rumah tanggal dan undang-udang nagari, pepatah-petitih dan cara hidup dirantau.

1. Sebagai tempat pemecahan masalah atau wadah musyawarah

Surau untuk pengembangan masyarakat juga dijadikan sebagai wadah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. wadah masyarakat ini memungkinkan untuk menjadikan masyarakat yang lebih baik dalam kehidupan dan memperhatikan unsur-unsur yang beraklak mulia pada kehidupan sehari-hari.

1. sebagai tempat lembaga pendidikan Islam tradisional

Pendidikan islam di surau menjadi tempat pertamakali penyebaran agama dan ilmu melalui sistem halaqah. Sistem halaqah digunakan untuk penyebaran ilmu melalui metode ceramah, pembacaan dan hafalan.[[13]](#footnote-13)

1. **Kesimpulan**

Surau memeliki peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat. surau menjadikan masyarakat yang produktif baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan pola pikir yang ditanamkan oleh budaya dan kearifan lokal masyarakat yang turun temurun pada lingkungan Minangkabau. Surau memiliki peranan dalam membentuk masyarakat melalui: a) tempat musyawarah dalam membentuk pola pikir yang kritis dalam memecahkan masalah. b) tempat peningkatan ilmu pengetahuan sebagai lembaga pendidikan tradisional. dalam hal ini surau memberikan perubahan pada pemikiran dan ilmu pada masyarakat yang menajdikan masyarakat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru. c) tempat dalam pelestarian adat istiadat dan budaya minangkabau

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifan, R., Ibrahim, B., & Melay, R. (2017). *Alih Peranan Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar* (Doctoral dissertation, Riau University).

Effendi, Y. (2018). *Revitalisasi Peran Sosial Surau Dagang Dalam Pembentukkan Karakter Masyarakat Pasar Tradisional Di Padang Pariaman*. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, *4*(1), 48-56.

Fadhil, Abdul, (2007). *Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jurnal sejarah lontar 4 (2), 44

Hanani, Silfia. 2015. *Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Krakteristik Berbasis Responsif Teologis Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas, Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 12 (2), 191-202

Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2019). *Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter “Surau Kito” Dengan Gaya Ekspositori*. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, *2*(2)

Natsir.Mhd. (2012). *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat ( Surau Syekh Burhanuddin*). Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. XII (2). 39-46

Satria, Rengga. 2019. *Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M, Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2), 277-288

Tim Penyusun, 2006. *Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Yunus, Yulizal. 2015. *Minangkabau Social Movement*. Imam Bonjol Press. Padang, cet. 1.

Zed, Mestika. 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.

1. Natsir, M. *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syeikh Burhanuddin* Vol XII no.2 .2012. h.39-46 [↑](#footnote-ref-1)
2. Effendi, Y. (2018). *Revitalisasi Peran Sosial Surau Dagang Dalam Pembentukkan Karakter Masyarakat Pasar Tradisional Di Padang Pariaman*. Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies, 4(1), 48-56. [↑](#footnote-ref-2)
3. Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2019). *Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter “Surau Kito” Dengan Gaya Ekspositori*. Sense: Journal of Film and Television Studies, 2(2) [↑](#footnote-ref-3)
4. Mhd. Natsir. *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat ( Surau Syekh Burhanuddin*). Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol XII no.2 .2012. h.39-46 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004 h.3 [↑](#footnote-ref-5)
6. Silfia Hanani, *Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Krakteristik Berbasis Responsif Teologis Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas*, Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya Vol. 12 No. 2 . 2015.. h 191-202 [↑](#footnote-ref-6)
7. Tim Penyusun, *Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. ( Jakarta: Sinar Grafika, 2006) [↑](#footnote-ref-7)
8. Silfia Hanani, *Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Krakteristik Berbasis Responsif Teologis Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas*, Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya Vol. 12 No. 2 . 2015.. h 191-202 [↑](#footnote-ref-8)
9. Yulizal Yunus, *Minangkabau Social Movemen*t. Imam Bonjol Press. Padang, cet. 1. 2015, H 167 [↑](#footnote-ref-9)
10. Rengga Satria, *Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M*, Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 14 No. 2. 2019 h.277-288 [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdul Fadhil, *Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jurnal sejarah lontar vol 4 no 2. 2007 h 44 [↑](#footnote-ref-11)
12. Rengga Satria, *Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M*, Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 14 No. 2. 2019 h.277-288 [↑](#footnote-ref-12)
13. Arifan, R., Ibrahim, B., & Melay, R. (2017). *Alih Peranan Surau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar* (Doctoral dissertation, Riau University). [↑](#footnote-ref-13)